



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK KELAS VII MTsN 2 LAMONGAN

Massahid¹, Abdul Jalil², Thoriq Al Anshori³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201011190@unisma.ac.id, ²abd.jalil@unisma.ac.id,

³thoriq.al.anshori@unisma.ac.id

Abstract

This study investigated the role of Islamic Religious Education teachers in improving the noble character (akhlakul karimah) of seventh-grade students at MTsN 2 Lamongan. The research was motivated by the observation that some students still displayed undisciplined behavior and lacked politeness and respect toward their teachers. A qualitative case study approach was employed, involving Islamic Religious Education teachers, seventh-grade students, and school administrators. Data were obtained through observations, interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldana. Source triangulation was applied to ensure the credibility of the findings. The results indicate that teachers contributed significantly as educators, mentors, role models, motivators, and supervisors in shaping students' character. Moral development was strengthened through classroom instruction and religious habituation programs, such as the 5S culture (Smile, Greeting, Salutation, Courtesy, and Politeness), congregational Dhuha prayer, Qur'an recitation and muroja'ah, together with various religious and social activities. Overall, these efforts encouraged students to become more disciplined, responsible, courteous, and able to practice Islamic values in their daily lives.

Kata Kunci: *Islamic Religious Education Teacher, Noble Character, Islamic Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlakul karimah sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan

guru menjadi salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam (QS. Al-Ahzab ayat 21):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."* (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa keteladanan merupakan prinsip utama dalam pendidikan Islam, sehingga guru PAI dituntut mampu menjadi contoh yang baik dalam sikap, ucapan, maupun perilaku. MTsN 2 Lamongan merupakan madrasah yang menanamkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan religius dan pembiasaan. Program seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, murojaah, serta kegiatan sosial keagamaan dilaksanakan secara rutin untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui program tersebut, madrasah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang religius sekaligus membiasakan peserta didik menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian peserta didik kelas VII yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlakul karimah. Beberapa peserta didik masih kurang disiplin mengikuti kegiatan sekolah, berbicara kurang sopan kepada teman, serta belum menunjukkan penghormatan yang optimal kepada guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peran aktif guru Pendidikan Agama Islam, terutama pada peserta didik kelas VII yang sedang berada pada masa transisi menuju remaja.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah, namun sebagian besar dilakukan pada jenjang dan karakteristik sekolah yang berbeda. Penelitian mengenai implementasi peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik kelas VII di madrasah tsanawiyah negeri masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam serta implementasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik kelas VII di MTsN 2 Lamongan sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Lamongan pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik madrasah yang menerapkan berbagai program pembinaan karakter religius sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Sasaran penelitian adalah pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah peserta didik kelas VII melalui peran guru Pendidikan Agama Islam. Adapun subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas VII, dan pihak madrasah yang terlibat dalam proses pembinaan karakter. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan secara langsung dalam mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan data sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh informasi yang komprehensif dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (M.B Miles, A.M Huberman, 2014). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi (sugiyono, 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas VII Di Mtsn 2 Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik

kelas VII di MTsN 2 Lamongan. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah. Guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru sebagai pendidik (asep mahfudz, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya sebagai pembimbing melalui berbagai kegiatan religius yang telah menjadi budaya madrasah. Program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), salat dhuha berjamaah, serta kegiatan membaca dan murojaah Al-Qur'an sebelum pembelajaran merupakan bentuk pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta membiasakan peserta didik untuk selalu mengingat Allah Swt. dalam setiap aktivitasnya. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Guru merupakan pendidik profesional yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Senada dengan itu, (Evi Aviati, 2020). Menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan aspek moral, spiritual, dan sosial secara seimbang. Dengan demikian, pembiasaan religius yang diterapkan di MTsN 2 Lamongan merupakan bentuk implementasi nyata dari fungsi guru sebagai pembimbing dalam pendidikan Islam.

Selain sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Keteladanan tersebut terlihat dari sikap disiplin guru dalam menjalankan tugas, kesantunan dalam bertutur kata, kedisiplinan dalam beribadah, serta cara berinteraksi dengan peserta didik maupun sesama guru. Sikap tersebut menjadi contoh nyata yang setiap hari disaksikan oleh peserta didik sehingga mereka terdorong untuk meniru perilaku positif yang ditunjukkan gurunya. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara lisan karena peserta didik belajar melalui contoh konkret yang mereka lihat secara langsung.

Temuan tersebut memperkuat pendapat (Ahmad Tafsir, 2008). Yang menyatakan bahwa guru merupakan figur teladan yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didik. Konsep keteladanan juga selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan suri teladan terbaik bagi umat manusia. Oleh karena itu, guru sebagai penerus tugas pendidikan para nabi dituntut untuk menampilkan akhlak yang baik sehingga mampu menjadi contoh dalam membangun karakter Islami peserta didik. Ketika guru mampu menjaga integritas, kedisiplinan, dan kesantunan dalam kesehariannya, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Guru secara rutin memberikan nasihat, motivasi, arahan, serta penguatan kepada peserta didik agar senantiasa menjaga akhlak terhadap guru, teman, dan orang tua. Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran, guru memberikan teguran dengan pendekatan persuasif dan edukatif, bukan sekadar memberikan hukuman. Pendekatan tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik sehingga perubahan perilaku yang terjadi bukan karena rasa takut, melainkan karena munculnya pemahaman mengenai pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan.

Selain memberikan motivasi, guru juga melakukan pengawasan terhadap perkembangan perilaku peserta didik melalui komunikasi yang intensif selama proses pembelajaran maupun di luar kelas. Guru berupaya memantau perubahan sikap peserta didik serta memberikan pendampingan apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di samping itu, guru menanamkan nilai kepedulian sosial melalui kegiatan sedekah dan bantuan kepada warga madrasah yang mengalami musibah. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk hubungan yang baik antara peserta didik dengan Allah Swt., tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan semangat tolong-menolong sebagai bagian dari akhlakul karimah.

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Budaya religius yang telah berkembang di MTsN 2 Lamongan menjadi lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Dukungan kepala madrasah, kerja sama antarguru, serta pelaksanaan program keagamaan secara rutin turut memperkuat proses pembinaan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan seluruh warga madrasah berkolaborasi dalam menciptakan budaya positif sehingga pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru

Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat proses pembentukan akhlakul karimah, antara lain masih adanya peserta didik yang kurang disiplin, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta kurang optimalnya pengawasan orang tua di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembinaan akhlakul karimah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus memperkuat komunikasi dengan orang tua serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas VII di MTsN 2 Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik kelas VII di MTsN 2 Lamongan dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran di kelas dengan berbagai program pembiasaan religius yang diterapkan secara berkesinambungan. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui beberapa aspek berikut.

a. Implementasi melalui program pembiasaan religius

Program pembiasaan religius yang diterapkan di MTsN 2 Lamongan meliputi:

- 1) Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).
- 2) Pelaksanaan salat dhuha berjamaah.
- 3) Membaca Al-Qur'an dan murojaah sebelum pembelajaran dimulai.
- 4) Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar.
- 5) Pembinaan kedisiplinan dalam mengikuti seluruh kegiatan madrasah.

Program-program tersebut dilaksanakan setiap hari sehingga menjadi budaya sekolah yang mampu membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai Islami tanpa merasa terpaksa. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter lebih efektif apabila dilakukan melalui kebiasaan yang berulang dibandingkan hanya melalui penyampaian teori di dalam kelas.

b. Implementasi melalui keteladanan guru

Selain melalui pembiasaan, implementasi Pendidikan Agama Islam juga diwujudkan melalui keteladanan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam. Bentuk keteladanan tersebut antara lain:

- 1) Memberikan contoh kedisiplinan dalam menjalankan tugas.
- 2) Menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi.
- 3) Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kejujuran.
- 4) Membiasakan salam dan senyum kepada peserta didik.
- 5) Menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah berjamaah.

Keteladanan guru memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena mereka cenderung meniru perilaku yang dilihat setiap hari. Temuan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai figur teladan dalam membentuk akhlakul karimah. Pendekatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilaku berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan, keteladanan, serta bimbingan yang dilakukan secara konsisten menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah memerlukan proses yang berlangsung terus-menerus. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membentuk karakter positif sehingga peserta didik lebih disiplin, bertanggung jawab, santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kepedulian terhadap sesama (Puji Utami et al, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Silalahi, 2025). Dalam konteks penelitian ini, berbagai program religius yang diterapkan di MTsN 2 Lamongan menjadi sarana pembentukan karakter karena peserta didik dibimbing untuk melakukan perilaku baik secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik (Murtadlo & Khobir, 2023).

Selain itu, implementasi Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa dan akan melahirkan perilaku secara spontan apabila terus dilatih melalui pembiasaan dan pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak, tetapi juga memberikan

pendampingan, motivasi, dan keteladanan sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara bertahap ke dalam diri peserta didik. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses pendidikan yang memerlukan kesinambungan antara teori dan praktik (Bahri et al., 2022).

c. Dampak implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi yang dilakukan memberikan berbagai perubahan positif terhadap perilaku peserta didik, antara lain:

- 1) Meningkatnya kedisiplinan.
- 2) Tumbuhnya sikap sopan santun.
- 3) Terbentuknya kebiasaan melaksanakan ibadah berjamaah.
- 4) Meningkatnya rasa hormat kepada guru.
- 5) Berkembangnya kepedulian sosial melalui kegiatan sedekah.

Implementasi Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku peserta didik kelas VII di MTsN 2 Lamongan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan madrasah, terbiasanya peserta didik melaksanakan salat dhuha berjamaah dan murojaah Al-Qur'an, meningkatnya rasa hormat kepada guru, serta berkembangnya sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan teman maupun warga sekolah. Selain itu, kegiatan sedekah dan bantuan sosial juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan semangat tolong-menolong sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari adanya budaya religius yang telah berkembang di lingkungan madrasah, dukungan kepala madrasah, kerja sama seluruh guru, serta pelaksanaan program keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan ruang bagi peserta didik untuk membiasakan perilaku Islami dalam aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, penggunaan media sosial yang kurang terkontrol, serta kurang optimalnya pengawasan orang tua di rumah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar implementasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dapat berjalan secara lebih optimal dan berkesinambungan.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik kelas VII di MTsN 2 Lamongan. Peran tersebut diwujudkan sebagai pembimbing, teladan,

motivator, dan pengawas melalui pembelajaran serta pembiasaan religius di lingkungan madrasah. Melalui peran tersebut, peserta didik dibimbing untuk memiliki sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Implementasi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran dengan berbagai program pembiasaan, seperti budaya 5S, salat dhuha berjamaah, serta kegiatan membaca dan murojaah Al-Qur'an. Selain itu, guru memberikan bimbingan, motivasi, dan keteladanan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Keberhasilan pelaksanaan peran guru dan implementasi Pendidikan Agama Islam didukung oleh budaya religius madrasah, kerja sama antarguru, serta dukungan pihak sekolah. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan media sosial, dan kurangnya pengawasan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran guru dan implementasi Pendidikan Agama Islam saling melengkapi dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pembelajaran yang disertai pembiasaan religius, keteladanan, dan bimbingan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih efektif.

Daftar Rujukan

- Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or Never: 9 Jurus Cepat menjadi Guru Professional Berkarakter Trainer*, (Bandung: Nuansa, 2011). hlm. 45
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 170
- Bahri, S., Pesantren, P., Ummah, A., Indonesia, S., & Information, A. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al- Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41.
- Evi Aviati, nurul aisyah sartika. (2020). Pengaruh Pelatihan Berbasis Teori Vygotsky Terhadap Kompetensi guru sebagai pembimbing. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling Website: <https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJ oLEC> Vol 2, No 2, 2020, Pp 193-203 p-ISSN:2622-8068 Dan e-ISSN: 2622-8076*, 2(2), 193–203.
- Murtadlo, M. K. A., & Khobir, A. (2023). Pendidikan Moral Pandangan Immanuel Kant Muhammad. *JURNAL BASICEDU Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2223 -*

- 2230 *Research & Learning in Elementary Education*
Https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu, 7(1), 2223–2230.
- M.B Miles, A.M Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. 2014. USA: Sage Publications.*
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nurrahman, A., & Irawan, A. (2019). *Analisis tingkat karakter religius siswa sekolah menengah pertama*. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 171–190.
- Puji Utami¹, Amirudin², Dedi Setiawan³, Ahmad Muslimin⁴, J. 1. (2024). Strategi Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di SDN 20 Negerikaton Kabupaten Pesawaran. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 02.
- Silalahi, U. P. C. (2025). Aristoteles Tentang Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 8 No 1 Tahun 2025 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990 *Aristoteles*, 8(1), 181–189.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Book*
- Rahim, K. (2021). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik SMP Negeri 6 Majene Kabupaten Majene* [Skripsi].
- Rahman, A. (2021). *Supervisi dan pengawasan dalam pendidikan*. PILAR, 12(2), 50–65.
- Rofiq, M. H., Fahmi, Q., Rokhman, M., & Khamim, N. (2024). *Pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren: Analisis implementasi dan evaluasi*. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7(2), 192–203.
- Saefudin, A. (2019). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Muhammadiyah Imogiri* [Disertasi doctoral, FAI UMY].